

**EKSPANSI KERAJAAN ACEH  
PADA ABAD XVI SAMPAI ABAD XVII**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab  
Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

Oleh :

Siti Sofaturochmah

NIM : 00120028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2004**

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum  
Dosen Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Lampiran:

Hal : Skripsi Saudara  
Siti Sofaturochmah

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Adab UIN  
Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Siti Sofaturochmah  
NIM : 00120028  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam  
Judul : Ekspansi Kerajaan Aceh Pada Abad XVI Sampai  
Abad XVII

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab. Oleh karena itu, kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munakosah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Agustus 2004  
Pembimbing,

  
Himayatul Ittihadiyah, M.Hum  
NIP 150267220



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**EKSPANSI KERAJAAN ACEH PADA ABAD XVI SAMPAI ABAD XVII**

Diajukan oleh :

Nama : **SITI SOFATUROCHMAH**  
N I M : 00120028  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI


telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu tanggal : 28 Juli 2004** dengan nilai : **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah,**

Ketua Sidang,

  
**Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.**  
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,

  
**Siti Maemunah, S.Ag.**  
NIP. 150282645

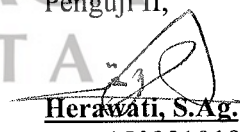
Pembimbing/merangkap Penguji,

  
**Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.**  
NIP. 150267220

Penguji I,

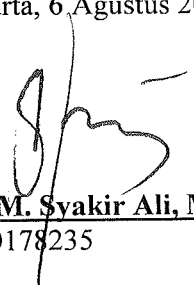
  
**Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, MS.**  
NIP. 150202821

Penguji II,

  
**Herawati, S.Ag.**  
NIP. 150291019

Yogyakarta, 6 Agustus 2004

Dekan,

  
**Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.**  
NIP. 150178235

## HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الأنفال : ٤٥)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah agar kalian beruntung".\* (Q.S. Al-Anfal: 45)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* A. Hamid Hasan Qolay, *Indeks Terjemahan Al-Quranul Karim* (Jakarta: Halimatus-Sa'diyah, 2000), hlm. 114.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآلَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa penulis panjatkan atas segala rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Dengan rendah hati penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah mendorong dan membantu. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

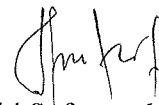
1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui penulisan skripsi ini, dan segenap dosen Fakultas Adab yang telah memberikan “wacana baru” dan berdiskusi selama penulis di bangku perkuliahan.
2. Ibu Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Imam Muhsin, M.Ag, selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan motivasi dan nasehat-nasehatnya.

4. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yayasan Hatta, Kolose Ignatius, Perpustakaan Daerah, dan semua pihak yang telah mambantu pengadaan kelengkapan data guna terselesainya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu tercinta, Sugito dan Rondiah, serta adikku, Ahsan Rifa'i yang telah memberikan doa, semangat dan dukungannya baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga selayaknyalah "tulisan yang sederhana ini" penulis persembahkan pada mereka.
6. Teman-teman di Wisma Rimbadjati: Puji, Lies, dan semuanya, yang selalu membrikan keceriaan serta menemani dalam suka dan duka selama di Yogyakarta. Sari, Yanti, dan Azzah yang selalu memberi dukungan dan teman-teman semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.
7. Imam yang memberikan semangat baru dan menemani penulis dalam setiap kesempatan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memeberikan manfaat, baik bagi penulis pribadi maupun pembaca sekalian. Amin.

Yogyakarta, 6 Juni 2004

Penulis



Siti Sofaturochmah

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Nota Dinas .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Moto .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KERAJAAN ACEH</b>	
A. Sosial-Politik .....	17
B. Sosial-Ekonomi .....	30
C. Sosial- Agama .....	35
<b>BAB III KEKUATAN KERAJAAN</b>	
A. Angkatan Militer .....	41
B. Diplomasi .....	48

C. Kekuatan Agama .....	52
<b>BAB IV : PARA SULTAN DAN PERLUASAN WILAYAH</b>	
A. Para Sultan Kerajaan Aceh.....	57
B. Perluasan Wilayah	
a. Wilayah Sumatera .....	60
b. Semenanjung Malaya.....	67
C. Pengaruh Perluasan Wilayah	
a. Politik .....	81
b. Ekonomi .....	82
c. Agama .....	84
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran.....	87
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kerajaan Islam terkemuka di belahan barat nusantara, tepatnya di Sumatera adalah Kerajaan Aceh yang mencapai puncaknya pada abad ke-XVII. Aceh terletak di ujung pulau Sumatera, yang sebelumnya hanya sekedar sebagai pusat perdagangan berskala kecil dan berkembang pesat setelah terlibat langsung dalam perdagangan maritim internasional. Sejak penaklukan Malaka, para pedagang Muslim mancanegara yang sebelumnya melakukan transaksi bisnis mereka di Malaka beralih ke Aceh. Sultan Ali Mughayat Syah adalah orang yang selama ini dianggap berperan meletakkan landasan yang kokoh bagi berdirinya Kerajaan Aceh. Dialah yang telah melepaskan Aceh dari kekuasaan Pidie.<sup>1</sup>

Usaha Sultan Ali Mughayat Syah setelah menaklukan Pidie tahun 1521 M kemudian ke Pasai dan Aru pada tahun 1524 M. Sejak penaklukan terhadap daerah-daerah tersebut, dibentuklah sebuah kerajaan yang berdaulat dan dikenal dengan nama Kerajaan Aceh Darussalam. Pada perkembangannya Kerajaan Aceh menjadi sebuah kerajaan yang berdaulat penuh, bahkan pada babak berikutnya menjadi sentral kekuasaan di Sumatera Utara.<sup>2</sup>

Di bawah kepemimpinan Ali Mughayat Syah Aceh terus melaju kepada ke suksesan, baik dalam bidang konsolidasi politik maupun ekonomi. Dalam menjalankan ekspansinya di samping bermotifkan politik, ekonomi, juga tidak

---

<sup>1</sup> William Marsden, *Sejarah Sumatera*, terj. S. Nasution dan Mahyuddin Mendim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.294.

<sup>2</sup> Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), hlm.11.

dapat dipungkiri adanya motif agama. Hal ini dapat dilihat ketika kesultanan yang baru ke luar dari embrionya itu mengadakan penyerbuan ke Pidie yang telah bekerjasama dengan Portugis.<sup>3</sup> Kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan di Sumatera yang sangat disegani. Pengaruhnya tidak hanya dalam lingkup lokal tetapi internasional, bahkan Aceh pernah menjadi salah satu pusat perdagangan internasional.

Untuk mendukung program ekspansinya tersebut Kerajaan Aceh pun berusaha untuk menyusun kekuatan baik dengan kekuasaan militer, diplomasi, maupun dorongan agama. Kekuatan militer dilakukan dengan cara membangun dan meningkatkan kualitas angkatan perangnya, diplomasi dijalankan dengan menjalin hubungan dengan kerajaan lain baik di dalam maupun luar negeri dan agama dilakukan dengan mengobarkan semangat jihad melawan golongan non Islam.

Usaha ekspansi kemudian dilanjutkan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah. Sultan ini duduk di pemerintahan setelah merebut singgasana dari kakaknya, Sultan Salahuddin yang dianggap lemah dalam mengurus pemerintahannya dan hanya sibuk untuk memuaskan kesenangan pribadinya.<sup>4</sup> Sultan Alauddin kemudian bekerja keras melanjutkan perjuangan yang telah digariskan oleh ayahnya. Usaha yang ia lakukan untuk memperkuat Kerajaan Aceh adalah membangun armada laut, memperkokoh angkatan perang, dan memperluas

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka 1977), hlm.317.

<sup>4</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh dalam Tahun 1520-1675* (Medan: Menara, 1972), hlm. 50.

hubungan dengan luar negeri. Dengan didukung armada laut tersebut, selanjutnya sultan melakukan ekspansi dari wilayah Sumatera ke Semenjung Malaya.

Ekspansi Kerajaan Aceh kemudian dilanjutkan oleh sultan berikutnya seperti Sultan Mansyur Syah dan Sultan Iskandar Muda. Pada masa sultan yang disebut terakhir inilah ekspansi Kerajaan Aceh mencapai kejayaannya, yaitu di Sumatra Bagian Barat sampai ke Bengkulu dan Sumatra Timur sampai Jambi,<sup>5</sup> begitu juga di Semenanjung Malaya seperti Pahang, Patani, perak, dan Kedah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh.<sup>6</sup>

Dalam segi geografi, Aceh yang beribukota di Banda Aceh dan berada di pinggir laut (yang berfungsi sebagai pelabuhan) menjadikan kerajaan ini banyak dilewati dan dikunjungi oleh kapal-kapal dari berbagai bangsa. Bangsa-bangsa itu antara lain India, Arab, Eropa, Kamboja, Cina, dan lain-lain. Dengan demikian, Aceh menjadi tempat yang ramai sebagai jalur transportasi. Hal ini sangat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kerajaan Aceh. Sebab tidak sedikit dari kapal-kapal itu yang kemudian singgah di Aceh untuk membeli barang dagangan maupun untuk kepentingan yang lain. Ketika Malaka ditaklukkan oleh Portugis dengan melakukan monopoli dan memungut bea cukai yang tinggi menyebabkan banyak para pedagang Islam dari Malaka yang pindah ke Aceh.<sup>7</sup> Aceh sendiri juga menghasilkan lada dan menyan, barang dagangan yang sangat digemari di

---

<sup>5</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai tentang Aceh* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hlm. 160.

<sup>6</sup> Tamar Djaja, *Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 226.

<sup>7</sup> Soendoro, *Sejarah Indonesia, Jil II* ( Jakarta: Bahagia, 1973), hlm.13

pasar dunia.<sup>8</sup> Hal ini semakin membawa kerajaan ini mengalami perkembangan dalam perekonomiannya.

Perpindahan para pedagang dari Malaka ke Aceh mengakibatkan daerah ini menjadi ramai, sehingga barang dagangan dari daerah ini seperti lada dan barang dari luar negeri seperti kain dapat dijumpai di sini. Situasi ini sangat mendukung kemajuan ekonomi baik bagi masyarakat maupun Kerajaan Aceh. Tatkala Kerajaan Aceh berada pada puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh mampu melakukan monopoli perdagangan, menentukan dan memungut bea cukai. Oleh sebab itu, pendapatan dalam negeri itu pun menjadi meningkat. Sayangnya setelah Sultan Iskandar Muda meninggal sultan-sultan penggantinya tidak dapat mempertahankan kejayaan Kerajaan Aceh.

Sultan Iskandar Muda pada tahun 1636 M, digantikan oleh menantunya yang bernama Sultan Iskandar Tsani. Sultan ini sangat lunak dan kompromistis baik terhadap Belanda, Inggris, maupun Portugis. Sifat ini sangat berbeda dengan sikap Sultan Iskandar Muda yang bersikap begitu ketat terhadap orang asing.<sup>9</sup>

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pokok pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah perluasan wilayah sepanjang Kerajaan Aceh eksis, yakni dari abad XVI sampai abad XVII, atau sejak pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Iskandar Muda. Kajian terhadap masalah ini difokuskan pada sultan-sultan yang berhasil melakukan ekspansi yakni pada masa Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan

---

<sup>8</sup> Depdikbud, *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan di Aceh* ( Jakarta: Pancacita, 1982), hlm.13.

<sup>9</sup> Yahya Harun, *Kerajaan Islam*, hlm.15.

Allauddin Riayat Syah al Kahhar, Sultan Mansyur Syah, dan Sultan Iskandar Muda serta pengaruhnya ekspansi dalam bidang politik, ekonomi, dan agama. Sultan Ali Mughayat Syah adalah pemersatu kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Aceh sehingga berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, yang berarti pemerintahan baru dimulai pada masa ini, dengan begitu dapat diketahui bahwa perluasan wilayah telah terjadi sejak awal pemerintahan. Proses ekspansi ini berakhir pada masa Sultan Iskandar Muda, karena periode setelah ini yaitu masa Sultan Iskandar Tsani wilayah taklukan Kerajaan Aceh tidak dapat dipertahankan, karena kekuatan militer/perang tidak sekuat pemerintahan sebelumnya

Sebagai sebuah kerajaan yang besar dan termasuk ke dalam salah satu kerajaan Islam besar dunia, sungguh sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Oleh karena dalam penelitian ini akan ditelusuri serangkaian konsep yang menjadi rancangan dan kegiatan Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Iskandar Muda dalam menjalankan pemerintahannya, terutama sultan-sultan yang sukses dalam melakukan ekspansi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang akan dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan perluasan wilayah yang dijalankan Kerajaan Aceh ?
2. Bagaimanakah pengaruh ekspansi Kerajaan Aceh terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan agama?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan kebijakan politik para sultan di Kerajaan Aceh mengenai proses ekspansi yang dijalankan.
2. Mengetahui pengaruh ekspansi oleh Kerajaan Aceh dalam bidang politik, ekonomi, dan agama.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi tentang sejarah ekspansi Aceh pada abad XVI sampai abad XVII atau tahun 1514-1636 M.
2. Diharapkan dapat menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah, khususnya sejarah lokal pada periode pra modern.

### D. Tinjauan Pustaka

Pemerintahan yang berhasil didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah merupakan prestasi yang gemilang. Konsep pemerintahan yang dibangun ini mampu menunjukkan kebesaran dan kemegahan kerajaannya, yaitu melalui kebijakan politik perluasan wilayah yang dijalankan dengan mengadakan ekspansi. Beberapa sultan penggantinya seperti Sultan Alauddin Riayat Syah al Kahhar, Sultan Mansyur Syah, Sultan Iskandar Muda, mampu tampil sebagai seorang raja yang dapat melanjutkan menjalankan program ekspansi di wilayah Sumatera maupun Semenanjung Malaya.

Kajian mengenai ekspansi telah dilakukan oleh berbagai ahli sejarah, tetapi kajian yang secara khusus membahas ekspansi di Kerajaan Aceh belum banyak di temukan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi daur ulang penelitian, penulis merasa perlu untuk mengemukakan beberapa kajian yang memuat uraian tentang ekspansi yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh. Adapun buku-buku tersebut antara lain :

Buku yang berjudul *Sejarah Indonesia modern*, karya M. C. Riclefts, diterbitkan di Yogyakarta oleh UGM Press, tahun 1998. Buku ini mengungkapkan pemerintahan dari negara-negara baru antara tahun 1500-1900. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai negara-negara/kerajaan-kerajaan di Indonesia termasuk Aceh. Perihal Aceh diungkapkan mengenai pemerintahan dari periode Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Iskandar Tsani. Dalam buku tersebut dipaparkan mengenai ekspansi-ekspansi yang dijalankan para sultan berdasarkan periode pemerintahan, sedangkan penulis ingin menjelaskannya berdasarkan ekspansi perwilayah dan kekuatan yang digunakan oleh Kerajaan Aceh.

Buku lainnya adalah buku yang berjudul *Sejarah Sumatra*, karya William Marsden, terjemahan S.Nasution dan Mahyuddin Mendim dan diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya di Bandung tahun 1999. Buku ini menjelaskan gambaran umum Sumatera tidak terkecuali mengenai Aceh. Akan tetapi, penjelasan tentang Aceh hanya mengemukakan kedatangan Portugis di Aceh dan silsilah raja-raja Aceh yaitu dari masa Sultan Ali Mughayat Syah sampai pada pemerintahan Sultan Alauddin Mahmud Syah Juhan. Di dalamnya mengungkapkan ekspansi-ekspansi



dari masing-masing pemerintahan dan pemaparan berdasarkan urutan para sultan sedang penulis ingin mengkaji ekspansi berdasarkan wilayah.

Termasuk juga buku yang berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*, karya Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan di Jakarta oleh Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 1999. Buku ini mengemukakan sejarah menyeluruh yang memandang perkembangan masyarakat Indonesia sebagai satu kesatuan yang mencakup berbagai unsur dan dimensi. Kesatuan yang dimaksud dalam buku ini adalah sejarah yang panjang mulai dari pelayaran dan perdagangan sebelum tahun 1500 Masehi sampai perlawanan terhadap penetrasi kolonial, tidak terkecuali yang terjadi di Aceh. Namun dalam buku ini perihal Aceh dan ekspansi/perluasan wilayah hanya mendapat perhatian sedikit saja, karena yang lebih banyak adalah mengenai penjelasan hubungan ekonomi Kerajaan Aceh dengan daerah lain. Sedangkan penulis ingin membahas mengenai ekspansi berdasarkan wilayah dan lebih rinci.

Buku *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, karya Denys Lombard dan diterbitkan di Jakarta oleh Balai Pustaka pada tahun 1991. Buku ini membahas masa pemerintahan Iskandar Muda dalam menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintahannya termasuk bidang politik seperti ekspansi-ekspansi kerajaan, namun mengenai sultan-sultan yang lain tidak mendapatkan penjelasan.

Tulisan yang berjudul *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*, karya Abdul Rani Usman, diterbitkan di Jakarta oleh Obor Indonesia tahun 2003. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai

asal-usul bangsa Aceh, kondisi sosial masyarakat Aceh serta hubungan antara Kerajaan Aceh dengan bangsa asing. Sedangkan pembahasan secara khusus mengenai ekspansi Kerajaan Aceh pada periode sultan-sultan tertentu tidak diuraikan di dalam buku tersebut.

*Pusaka Indonesia: Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, karya Tamar Djaya dan diterbitkan di Jakarta oleh Bulan Bintang pada tahun 1965. Isinya menjelaskan tentang orang-orang besar di Indonesia tak terkecuali Sultan Iskandar Muda, seorang raja yang mampu membawa Aceh kepada kejayaannya. Akan tetapi, buku tersebut hanya menguraikan asal usul Iskandar Muda, perluasan daerah serta kemajuan di bidang pengetahuan saja. Sementara sultan yang lain sama sekali tidak dibahas dalam buku ini. Padahal selain Sultan Iskandar Muda, Aceh masih memiliki orang besar lagi. Namun itu tidak dijelaskan dalam buku ini.

Buku yang ditulis H.M Zainuddin berjudul *Tarikh Aceh dan Nusantara* dan diterbitkan pada tahun 1996 di Jakarta oleh Pustaka Iskandar Muda. Buku ini menjelaskan mengenai Sejarah Aceh yakni dari asal usul bangsa Aceh sampai para sultan yang memegang pemerintahan. Dalam buku tersebut dibahas secara mendalam mengenai ekspansi di Kerajaan Aceh yang dijalankan oleh sultan-sultan di Aceh, kecuali Sultan Iskandar Muda, karena menurutnya sudah ada yang membahasnya secara khusus. Selain itu, buku ini menguraikan mengenai bangsa-bangsa asing yang datang ke Aceh dari luar negeri seperti Perancis, Inggris, Belanda, dan Turki serta hubungan yang terjadi antara masyarakat dengan bangsa

asing tersebut. Sedangkan penjelasan mengenai kekuatan dalam ekspansi tidak diuraikan dalam buku ini.

Buku *Profil Propinsi RI: Daerah Istimewa Aceh*, diterbitkan di Jakarta oleh Intermedia, Yayasan Bhakti Nusantara Bekerjasama dengan Majalah TELSTRA dan Strategic Review, pada tahun 1992. Buku ini menjelaskan mengenai berdirinya Kerajaan Aceh pada masa Sultan Ali Mughayat Syah sampai berakhirnya Kerajaan Aceh dan pembahasan di dalam buku ini lebih menekankan pada pergantian sultan saja sementara penjelasan mengenai ekspansi tidak mendapat pembahasan secara mendalam. Sedangkan dalam penulisan ini akan difokuskan mengenai ekspansi oleh Kerajaan Aceh.

Pada buku yang berjudul *Iskandar Muda Meukuta Alam*, karya A. Hasjmy dan diterbitkan oleh Bulan bintang di Jakarta tahun 1975 dijelaskan mengenai silsilah Iskandar Muda serta pemerintahan Kerajaan Aceh selama berada di bawah pemerintahan Sultan tersebut, meliputi penyerangan terhadap Malaka, angkatan perang Aceh, lembaga kerajaan dan hubungan yang terjalin antara Kerajaan Aceh dengan kerajaan di luar negeri. Sementara pembahasan mengenai sultan-sultan selain Sultan Iskandar Muda tidak dijelaskan dalam buku ini. Sedangkan penulis selain ingin membahas Sultan Iskandar Muda juga membahas mengenai sultan-sultan yang lain.

Referensi-referensi tersebut di atas, menjelaskan materi tentang pemerintahan Kerajaan Aceh pada abad XVI sampai abad XVII atau tahun 1514-1636 M. Selain sebagai bahan pembandingan terhadap tulisan penelitian ini, diharapkan buku-buku ini juga bisa dijadikan referensi serta membantu penulisan

secara spesifik mengenai ekspansi yang dijalankan para sultan Kerajaan Aceh, mulai dari Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Iskandar Muda.

### **E. Landasan Teori**

Penulisan ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu.<sup>10</sup> Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan mengenai Kerajaan Aceh dalam menjalankan perluasan wilayah sejak abad XVI sampai abad XVII. Seperti diketahui bahwa pada abad ini Kerajaan Aceh mulai tumbuh menjadi Kerajaan yang besar dan masuk sebagai salah satu kategori kerajaan besar Islam dari lima besar Kerajaan Islam di dunia.

Kerajaan ini didirikan berkat kepiawaian Sultan Ali Mughayat Syah dalam menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera. Kerajaan ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Akan tetapi, sepeninggal Sultan tersebut kondisi politik Kerajaan Aceh mulai mengalami kemunduran, sementara dalam bidang agama terus mengalami kemajuan.

Untuk menjelaskan kajian ini penulis menggunakan konsep atau teori kekuasaan negara oleh Erich Kauffman. Dalam teori ini, Erich Kauffman mengatakan bahwa esensi negara adalah *machtentfaltung* atau pengembangan, peningkatan, dan penyebaran kekuasaan, bersama dengan kemauan untuk menjaga dan mempertahankan diri dengan sukses. Menurut teori ini upaya yang dapat ditempuh oleh suatu negara adalah penanaman kekuatan yang tertinggi atau

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.5.

hegemoni politik melalui perang, karena dalam perang negara menampilkan kekuatannya yang tertinggi dengan istimewanya yaitu untuk mencapai perkembangan maksimal.<sup>11</sup> Dengan teori ini dapat dijelaskan bahwa Kerajaan Aceh mulai dari pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Iskandar Muda senantiasa berusaha membangun, mengembangkan, dan meningkatkan kehidupan kerajaan. Untuk itu para sultan menempuh jalan dengan melakukan ekspansi/perang baik di wilayah Sumatera atau pun di Semenanjung Malaya. Ekspansi yang dijalankan terhadap wilayah-wilayah di sekitarnya tersebut disebabkan Kerajaan Aceh ingin memegang hegemoni politik dan juga mendapatkan aset bahan perdagangan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian kerajaan.

Dalam upaya pembahasan secara teoritis, penulis mencoba untuk memaparkan dengan memfokuskan pada kegiatan yang terjadi dalam kebijakan ekspansi, bagaimana perilaku dari para birokrat serta perilaku aktor politik yang lain.<sup>12</sup> Dengan demikian, penjelasan mengenai proses yang terjadi dalam penaklukan wilayah, perilaku para sultan (pemimpin) Aceh dapat diketahui.

Sultan merupakan seorang pemimpin dalam kerajaan yang memperoleh jabatan karena prestasi maupun karena garis keturunan yang dimilikinya. Ke dua hal ini menjadi modal bagi para sultan Aceh seperti Sultan Ali Mughayat Syah sampai Sultan Iskandar Muda untuk menjadi seorang pemimpin. Menurut Soerjono Soekanto Pemimpin adalah seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikutnya-pengikutnya) sehingga orang

---

<sup>11</sup> S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, terj (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 244.

<sup>12</sup> Miriam Budiardjo dan Tri Nuke Pudjiastuti, *Teori-teori Politik Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 234.

lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.<sup>13</sup> Munculnya seorang pemimpin merupakan hasil dari proses dinamis yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kelompok. Namun demikian, peran pemimpin sangat tergantung pada struktur kekuasaan<sup>14</sup> yang ada di dalam masyarakatnya, karena struktur kekuasaan menentukan pola distribusi kekuasaan.<sup>15</sup>

#### F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran. Dalam usaha merekonstruksi masa lampau maka sebuah peristiwa dalam penulisannya harus menggunakan metode sejarah. Metode sejarah menurut Ernst Bemhein dalam bukunya yang berjudul *Lehrburch de Historishen Methode Under Ges ( Hichts Philosiphic 1903 )* sebagaimana dikutip oleh T.H Ibrahim Alfian dibagi menjadi empat yaitu : 1. *Heuristic*, 2. *Verifikasi* atau Kritik Sumber , 3. *Aufassung* atau Interpretasi, dan 4. *Darstellung* atau Historiografi.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, dengan metode tersebut penulis mencoba untuk menggali penjelasan mengenai ekspansi Kerajaan Aceh pada Abad XVI sampai Abad XVII melalui metode historis. Adapun metode historis yang digunakan dalam penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu :

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 318.

<sup>14</sup> Yang dimaksud di sini adalah para pejabat kerajaan, ulama, dan golongan Orang Kaya (bangsawan).

<sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Ilmu Sosial dalam Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 169.

<sup>16</sup> Ibrahim Alfian, *Disiplin Sejarah dalam Merekonstruksi Masa Lampau untuk Menyongsong Masa Depan*, (makalah) hlm 2; lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Pers , 1985), hlm. 32.

1. *Heuristic*<sup>17</sup>, yaitu proses pengumpulan data yang ada kaitannya dengan topik penelitian atau dengan kata lain mencari dan menemukan sumber- sumber sejarah. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi dilakukan dengan mengambil corak penelitian *library reseach* yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah dan lain-lain di katalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber-sumber yang terkait dan ada hubungannya dengan objek permasalahan, dalam kajian ini mengenai ekspansi Kerajaan Aceh antara abad XVI sampai abad XVII atau tahun 1514-1636 M.
2. *Verifikasi* atau Kritik Sumber, yaitu suatu proses setelah semua data diperoleh kemudian dikritik secara internal maupun eksternal.<sup>18</sup> Langkah ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan sumber yang lain yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk mendapatkan jejak sejarah yang benar-benar bisa dipercaya dan mengandung informasi-informasi yang relevan dengan objek penelitian.
3. Interpretasi atau *Aufassung* yaitu menafsirkan data-data yang berhubungan dengan data dan fakta yang telah diuji

---

<sup>17</sup> *Heuristic* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman adalah teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. *Heuristic* lebih merupakan teknik atau seni bukan ilmu. Oleh karena itu, *heuristic* tidak mempunyai peraturan umum, lihat Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 55.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 58-59.

kebenarannya.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini setelah data diperoleh dari beberapa referensi kemudian dianalisis dan akhirnya dilakukan interpretasi secara mendalam.<sup>20</sup>

4. Historiografi atau *Darstellung* yaitu penyusunan dalam bentuk tulisan. Ini menyajikan sintesa ke dalam bentuk penuturan atau kisah<sup>21</sup> dengan berusaha menuliskan bahan-bahan yang diperoleh sehingga dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya yang akhirnya menjadi satu kisah atau penyajian yang berarti secara sistematis sesuai dengan penulisan karya ilmiah. Penyusunan ini berusaha untuk selalu mengikuti urutan waktu sehingga tersaji sebagai rekonstruksi sejarah yang utuh dan berkesinambungan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang ditulis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh.

Bab I, terdiri dari pendahuluan, yang merupakan pengantar dalam bab selanjutnya. Bab ini memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan yang dijadikan landasan pada pembahasan selanjutnya.

Bab II, berisi tentang gambaran umum Kerajaan Aceh pada abad XVI sampai abad XVII atau dari masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah sampai

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 100.

<sup>20</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 64.

<sup>21</sup> Nugroho Notokusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayun, 1984), hlm. 10-11.



Sultan Iskandar Muda yaitu mengenai kondisi sosial politik, sosial ekonomi, dan sosial agama.

Bab III, berisi mengenai kekuatan yang digunakan untuk mendukung perluasan wilayah, meliputi kekuatan militer, diplomasi, dan agama.

Bab IV, berisi tentang para sultan dan sistim pemerintahan yang berlaku di Kerajaan Aceh dan mengenai perluasan wilayah yang dijalankan oleh para sultan di wilayah Aceh maupun ke Semenanjung dan pengaruh ekspansi meliputi politik, ekonomi, dan agama.

Bab V, merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, diakhiri dengan saran-saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah keseluruhan tahap penulisan dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Ekspansi yang dilakukan raja-raja Aceh tidak hanya di wilayah Sumatera saja tetapi juga raja-raja di Semenanjung Malaya. Selain itu Kerajaan Aceh juga menghadapi kekuatan asing (Portugis), karena bangsa ini selalu berusaha menguasai dan menghancurkan Kerajaan Aceh. Ekspansi dilakukan sedikit demi sedikit dengan perencanaan. Ini dapat dilihat dari penyerangan ke Malaka. Terlebih dahulu ditaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitar Malaka untuk mengepung wilayah yang dikuasai oleh bangsa Portugis tersebut. Walaupun demikian, dalam menjalankan ekspansinya Kerajaan Aceh kadang-kadang mengalami kegagalan.

Adanya ekspansi yang dijalankan di Kerajaan Aceh memiliki pengaruh baik dalam bidang politik, ekonomi maupun agama. Dalam bidang politik menjadikan Kerajaan Aceh menjadi pemegang hegemoni kekuasaan di sebagian wilayah Sumatera dan sebagian Semenanjung Malaya. Dalam kehidupan ekonomi, Kerajaan Aceh menjadi tempat transit dari kapal-kapal yang datang dari dalam dan luar negeri. Sedangkan dalam segi agama dengan adanya ekspansi menjadikan agama Islam semakin berkembang luas terbukti dengan di Islamkannya Gayo dan Minangkabau.